

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan kegiatan dalam usaha mengembangbiakkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan dengan maksud agar menciptakan pertumbuhan yang lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia (Rahim dan Hastuti, 2008). Negara agraris seperti Indonesia, sektor pertanian merupakan kegiatan ekonomi utama penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis yang berkontribusi baik terhadap perekonomian nasional maupun pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat. Peran strategis pertanian dalam pembangunan ekonomi terlihat dari sumbangan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor pertanian terhadap PDB nasional yang mengalami peningkatan yaitu dari 13,9 persen pada tahun 2004-2009 menjadi 14,9 persen pada kurun waktu 2010- 2013 (Bappenas, 2013).

Budidaya tanaman hortikultura merupakan salah satu andalan bagi sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari permintaan tanaman hortikultura yang setiap tahunnya meningkat. Seiring dengan meningkatnya taraf hidup masyarakat di Indonesia maka kebutuhan akan pangan terutama makan pokok seperti buah dan sayuran akan meningkat. Sayuran sangat penting dikonsumsi untuk kesehatan masyarakat. Nilai gizi makanan sehari hari dapat di perbaiki dengan mengkonsumsi sayuran karena sayuran merupakan sumber vitamin, mineral, protein nabati, dan tentunya serat (Hendro, 2003). Salah satu pola tanam yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produksi tanaman hortikultura adalah

dengan memilih sistem pola tanam yang tepat. Pola tanam polikultur merupakan pola tanam yang sering digunakan dalam usahatani sayuran. Polikultur merupakan sistem budidaya tanaman pada suatu areal lahan yang sama dalam satu tahun yang ditanami dengan beberapa jenis tanaman. Menurut Divisi Bitra (2002), pola tanam polikultur ditujukan untuk meningkatkan kemampuan petani mengolah lahan secara objektif, meningkatkan penghasilan petani, dan mengembangkan sistem pertanian yang berkesinambungan untuk pembangunan pertanian.

Sayuran merupakan bagian dari kelompok tanaman hortikultura berperan penting sebagai sumber vitamin, mineral, dan serat yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sayuran atau bahan pangan yang berasal dari tumbuhan ini biasanya mengandung kadar air tinggi dan dikonsumsi dalam keadaan segar maupun diolah. Kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi sayuran mendorong petani untuk membudidayakan sayuran sehingga produksi sayuran petani diharapkan dapat mencukupi kebutuhan masyarakat dan memberikan keuntungan kepada petani sebagai produsen.

Kabupaten Belu memiliki beberapa daerah penghasil komoditas sayuran. Kecamatan Kakuluk Mesak merupakan salah satu sentra penghasil produksi hortikultura terutama sayuran. Kecamatan Kakuluk Mesak memiliki luas wilayah 187,54 km² dan mencakup enam kelurahan dan salah satunya adalah Desa Kabuna, sebagian besar masyarakat Desa kabuna bermata pencaharian sebagai petani, lahan yang digunakan petani adalah lahan milik sendiri yang dekat dengan mata air. lahan tersebut digunakan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran seperti; sawi, terong, kacang panjang, bayam, cabe rawit, bawang merah, bawang

putih, daun bawang, kangkung, kubis dan timun. Tanaman sayuran yang paling banyak di tanam adalah sawi, kangkung, bayam dan juga bawang merah (Dinas Pertanian Kabupaten Belu, 2021). Usaha tani sayuran di Desa Kabuna menggunakan pola diversifikasi dengan menanam lebih dari satu jenis tanaman. Dalam satu lahan petani bisa menanam tiga jenis sayuran sekaligus dengan waktu yang bersamaan. Misalnya petani menanam sawi, kangkung dan bayam secara bersamaan. Karena waktu panen ketiga sayuran tersebut bersamaan, maka petani tidak mengalami masalah jika menanam ketiga jenis sayuran tersebut secara bersamaan pada satu tempat. Dengan pola tanam yang berbeda maka biaya dan penerimaan dari usaha taninya dapat bervariasi juga, agar petani dalam berusaha tani tidak mengalami kerugian, perlu pengetahuan dan pemahaman tentang berapa luas lahan yang diperlukan untuk usaha taninya agar mendapat keuntungan. Ada beberapa pola tanam yang bisa diterapkan pada sebuah lahan sayuran. Pola tanam yang dipilih untuk diterapkan biasa disesuaikan dengan luas lahan, tenaga kerja, modal, aspek pasar ataupun pola bertani yang biasa dilakukan di daerah tersebut (Nazaruddin, 1999). Perkembangan produksi sayuran di Desa Kabuna dalam kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1 :

Tabel 1.1
Perkembangan Luas Tanaman, Panen, dan Produksi Sayuran di Desa
Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu,
Tahun 2016-2020

No	Uraian	2016	2017	2018	2019	2020
1	Bawang merah					
	Luas tanaman (Ha)	11	7	12	2	4
	Luas panen (Ha)	11	7	12	2	4
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	30,00	36,0	37,00	38,0	36,00
	Produksi (Ton)	33,00	25	44,40	3,80	14,40
2	Bawang putih					
	Luas tanaman (Ha)	0	0	0	0	4
	Luas panen (Ha)	0	0	0	0	4
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	0	0	0	0	37,0
	Produksi (Ton)	0	0	0	0	14,80
3	Bawang daun					
	Luas tanaman (Ha)	2	2	0	0	0
	Luas panen (Ha)	2	2	0	0	0
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	40,00	40,15	0	0	0
	Produksi (Ton)	8,00	8,03	0	0	0
4	Tomat					
	Luas tanaman (Ha)	9	0	9	9	11
	Luas panen (Ha)	9	0	9	9	11
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	30,00	0	30,00	32,00	35,00
	Produksi (Ton)	27,00	0	27,00	28,80	38,50
5	Terung					
	Luas tanaman (Ha)	8	0	8	10	7
	Luas panen (Ha)	8	0	8	10	7
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	45,00	0	45,00	51,00	50,00
	Produksi (Ton)	36,00	0	36,0	51,00	35,00
6	Buncis					
	Luas tanaman (Ha)	6	0	6	11	7
	Luas panen (Ha)	6	0	6	11	7
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	32,00	0	32,00	34,00	34,00
	Produksi (Ton)	19,20	0	19,20	37,40	23,80
7	Kacang panjang					
	Luas tanaman (Ha)	14	0	14	14	6
	Luas panen (Ha)	14	0	14	14	6
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0

	Produktivitas (Ku/Ha)	10,00	0	10,00	21,00	24,00
	Produksi (Ton)	14,00	0	14,00	29,40	14,40
8	Kangkung					
	Luas tanaman (Ha)	0	15	15	20	19
	Luas panen (Ha)	0	15	15	20	19
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	0	25,00	25,00	30,00	31,11
	Produksi (Ton)	0	37,50	37,50	60,00	59,11
9	Cabe rawit					
	Luas tanaman (Ha)	7	0	9	19	10
	Luas panen (Ha)	7	0	9	19	10
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	18,00	0	18,00	21,00	21,00
	Produksi (Ton)	12,60	0	16,20	39,90	21,00
10	Kubis					
	Luas tanaman (Ha)	3	0	3	8	6
	Luas panen (Ha)	3	0	3	8	6
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	19,00	0	19,00	21,00	21,01
	Produksi (Ton)	5,70	0	5,70	16,80	12,61
11	Ketimun					
	Luas tanaman (Ha)	0	7	7	7	7
	Luas panen (Ha)	0	7	7	7	7
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	0	31,00	31,00	31,00	30,00
	Produksi (Ton)	0	21,70	21,70	37,20	21,00
12	Sawi					
	Luas tanaman (Ha)	11	0	11	11	15
	Luas panen (Ha)	11	0	11	11	15
	Luas kerusakan (Ha)	0	0	0	0	0
	Produktivitas (Ku/Ha)	21,00	0	21,35	22,00	22,0
	Produksi (Ton)	23,10	0	23,49	37,40	33,00

Sumber : Dinas Pertanian Dan Ketahanan Pangan Kabupaten Belu, 2021

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa pendapatan petani di Desa Kabuna dari tahun 2016 sampai 2019 mengalami peningkatan produktifitas, pada tahun 2020 tingkat produktifitas mengalami penurunan. Penurunan produktifitas ini terjadi karena adanya wabah virus Covid-19, karena cepatnya penularan virus Covid-19 ini, pemerintah memberlakukan sistem Lockdown untuk membatasi kegiatan atau aktivitas perekonomiannya dan aktivitas sosial (*physical* dan *social*

distancing). Akibat dari wabah ini, banyak masyarakat yang kehilangan pekerjaannya dikarenakan adanya pembatasan kegiatan. Semakin hari wabah tersebut semakin banyak bermunculan sehingga daerah yang belum terjamah pun membatasi kegiatannya diluar daerahnya. Dampak dari pandemi Covid-19 ini dirasakan semua sektor, tidak terkecuali sektor pertanian, dampak yang paling dirasakan oleh petani ialah harga produk pertanian yang mengalami penurunan drastis yang disebabkan daya beli masyarakat yang menurun. Hal ini tidak sebanding dengan usaha dan biaya operasional yang dikeluarkan petani saat melakukan budidaya. Selain itu saat ini pemerintah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing* serta menerapkan pembatasan sosial berskala besar, sehingga kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan petani dalam memasarkan hasil budidaya mereka, akibatnya banyak produksi petani yang mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk.

Tanaman sayuran merupakan komoditas utama yang dibudidayakan petani. Komoditas ini adalah komoditas yang bernilai ekonomi tinggi, mempunyai potensi produksi tinggi dan mempunyai peluang pasar yang sangat besar dan sangat dibutuhkan petani Desa Kabuna untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Oleh karena itu, hasil produksi sayuran merupakan penentu besar kecilnya pendapatan yang akan diterima petani. Luas lahan petani yang sempit mengharuskan petani melakukan perencanaan untuk memanfaatkan lahan yang dimiliki sebaik-baiknya agar memperoleh pendapatan setinggi tingginya, sehingga petani di Desa Kabuna menerapkan pola tanam dengan polikultur, dikarenakan pola tanam polikultur sayuran memiliki waktu panen yang cepat sehingga

pendapatan yang diperoleh lebih cepat dan memperoleh keuntungan yang beragam.

Pendapatan dari usahatani sayuran selama ini selain digunakan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, juga digunakan untuk modal dalam mengembangkan usahatani.

Tabel 1.2
Data Nama Petani, Modal, Luas Lahan, dan Pendapatan Petani Polikultur
Holtikultura di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak,
Kabupaten Belu, Tahun 2016.
(Sebelum Adanya Virus Covid-19)

NO	Nama Petani	Modal (Rp)	Luas Lahan (m²)	Pendapatan Petani/Bulan (Rp)
1	Ino Fatu	2.000.000	400	3.900.000
2	Amatu Dasilva	1.600.000	350	3.450.000
3	Kons Kardoso	1.600.000	370	3.500.000
4	Markus Dosantos	1.500.000	325	3.200.000
5	Alexandro Vincent	1.500.000	325	3.000.000
6	Setiawan Kala	1.450.000	320	2.800.000
7	Regina Tavares	1.400.000	320	2.700.000
8	Armando Montero	1.400.000	320	2.500.000
9	Vigo Araujo	1.300.000	310	2.300.000
10	Maria Simenes	1.250.000	275	2.800.000
11	Amanda Mali	1.250.000	275	2.800.000
12	Agustina Metabada	1.200.000	250	2.100.000
13	Ajoni Mendonca	1.200.000	275	2.000.000
14	Karin Oktaviana	1.200.000	275	2.000.000
15	Julius Esteves	1.150.000	190	2.600.000
16	Frangko Tafares	1.150.000	195	2.800.000
17	Anarita Dosantos	1.000.000	180	1.900.000
18	Milton Dorego	1.000.000	190	2.100.000
19	Elias Naibili	1.000.000	185	2.100.000
20	Intan Bere	1.000.000	180	1.900.000
21	Paulo Gomes	1.000.000	180	2.000.000
22	Joni Carvalho	900.000	160	1.600.000
23	Niko Amaral	900.000	160	1.500.000
24	Milton Lopes	900.000	150	1.600.000
25	Ayu Boimau	850.000	140	1.500.000
26	Anita mause	800.000	135	1.500.000

27	Rizky Soares	800.000	135	1.500.000
28	Mario Gusmau	750.000	110	1.900.000
29	Marcelino Piadade	750.000	115	1.500.000
30	Marta Dacosta	700.000	115	1.500.000

Sumber : Data Primer,2021

Berdasarkan Data pada Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa lahan yang dipakai untuk menanam sayur adalah lahan milik sendiri, data ini merupakan data sebelum terjadinya penyebaran Virus Covid 19. petani dengan jumlah modal paling kecil adalah Ibu Marta Dacosta dengan modal awal sebesar Rp.700.000, dengan memiliki luas lahan sebesar 115m² dan mendapatkan pendapatan setiap bulannya sebesar Rp.1.500.000 per bulannya. Sedangkan petani dengan modal paling besar yaitu Bapak Ino Fatu, dengan modal awal sebesar Rp.2.000.000, dengan memiliki luas lahan sebesar 400m² dan mendapatkan pendapatan sebesar Rp.3.900.000 per bulannya.

Berdasarkan Data pada Tabel 1.2 juga dapat dilihat bahwa modal dan luas lahan sangat berpengaruh pada pendapatan. Petani dengan modal dan luas lahan yang lebih besar, tentunya akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang memiliki modal dan luas lahan yang lebih kecil, untuk penjualan sayuran, harganya berbeda untuk tanaman sayur kangkung dijual dengan harga Rp1.500/ikat, sedangkan untuk sayur sawi dijual dengan harga Rp.2.000/ikat, dan untuk penjualan sayur kangkung tiap bedeng di jual dengan harga Rp.170.000/bedeng dengan ukuran, panjang 5m dan lebar 3m, sedangkan untuk sayur sawi dijual dengan harga Rp.200.000/bedeng dengan ukuran, panjang 5m dan lebar 3m. untuk penjualan sayur sawi memang sedikit lebih mahal karena proses penanaman yang sedikit lebih rumit.

Tabel 1.3
Data nama petani, modal, luas lahan, dan pendapatan petani Polikultur
Holtikultura di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak,
Kabupaten Belu, Tahun 2020 (Selama Pandemi Covid-19)

NO	Nama Petani	Modal (Rp)	Luas Lahan (m ²)	Pendapatan Petani/Bulan (Rp)
1	Armando Montero	1.600.000	350	2.250.000
2	Setiawan Kala	1.500.000	300	2.300.000
3	Amanda Mali	1.500.000	280	2.900.000
4	Karin Oktaviana	1.400.000	320	2.000.000
5	Agustina Metabada	1.250.000	275	2.400.000
6	Maria Simenes	1.200.000	275	2.000.000
7	Intan Bere	1.200.000	190	2.000.000
8	Alexandro Vincent	1.150.000	190	1.800.000
9	Frangko Tafares	1.150.000	195	1.600.000
10	Ino Fatu	1.000.000	230	1.600.000
11	Vigo Araujo	1.000.000	190	2.100.000
12	Julius Esteves	1.000.000	185	1.500.000
13	Anarita Dosantos	1.000.000	180	1.900.000
14	Milton Dorego	1.000.000	190	2.000.000
15	Elias Naibili	1.000.000	185	1.700.000
16	Joni Carvalo	1.000.000	160	1.600.000
17	Amatu Dasilva	900.000	170	1.200.000
18	Regina Tavares	900.000	160	1.000.000
19	Paulo Gomes	900.000	150	1.200.000
20	Niko Amaral	900.000	160	1.500.000
21	Milton Lopes	900.000	150	1.600.000
22	Marcelino Piadade	900.000	155	1.250.000
23	Ayu Boimau	850.000	140	1.500.000
24	Markus Dosantos	800.000	135	1.350.000
25	Anita mause	800.000	135	1.500.000
26	Rizky Soares	800.000	135	1.500.000
27	Marta Dacosta	800.000	140	1.300.000
28	Ajoni Mendonca	750.000	110	1.300.000
29	Mario Gusmau	750.000	110	1.200.000
30	Kons Kardoso	700.000	115	600.000

Sumber : olahan data primer, 2020

Berdasarkan Data pada Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa modal, luas lahan dan pendapatan petani mengalami penurunan dan ini dapat di lihat perbandingannya dengan data pada tabel 1.2 ini terjadi karena munculnya virus Covid-19, yang

dimana penyebarannya cukup cepat, sehingga pemerintah menghimbau pada masyarakat untuk, membatasi segala aktivitas diberbagai sektor. Akibat dari pembatasan sosial inilah yang menyebabkan rendahnya pembeli, sehingga pendapatan petani pun menjadi lebih rendah. Rendahnya pembeli ini juga berdampak pada hasil produksi sayuran dari para petani, dimana sayuran yang sudah di panen menjadi rusak dan busuk akibat disimpan terlalu lama. Untuk itu dalam mengatasi masalah ini, para petani menjual hasil produksi sayurannya dengan harga yang murah, yang dimana dulunya sayur kangkung di jual dengan harga tiap ikat Rp.1.500 berubah menjadi Rp.1.000, begitupun dengan sayur sawi, yang dimana dulunya dijual dengan harga Rp.2.000, untuk tiap ikat berubah menjadi Rp.1.000.

Penurunan harga untuk penjualan hasil produksi sayuran ini dilakukan dengan tujuan agar petani bisa mendapatkan kembali modal, dan walaupun hanya memperoleh sedikit pendapatan namun setidaknya pendapatan tersebut bisa sedikit membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga para petani di Desa Kabuna ini.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Analisis Pendapatan Petani Tanaman Sayuran (Polikultur Hortikultura) Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Di Desa Kabuna Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini ialah:

1. Bagaimana pengaruh modal, harga dan luas lahan secara parsial terhadap pendapatan petani Polikultur Hortikultura tanaman sayuran di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belusebelum dan selama pandemi Covid-19?
2. Bagaimana pengaruh modal, harga dan luas lahan berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan petani Polikultur Hortikultura tanaman sayuran di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak, Kabupaten Belu sebelum dan selama pandemi Covid-19?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, harga dan luas lahan secara parsial terhadap pendapatan petani Polikultur Hortikultura tanaman sayuran di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu sebelum dan selama pandemi Covid-19
2. Untuk mengetahui pengaruh modal, harga dan luas lahan secara simultan terhadap pendapatan petani Polikultur Hortikultura tanaman sayuran di Desa Kabuna, Kecamatan Kakuluk Mesak Kabupaten Belu. Sebelum dan selama masa pandemi Covid-19.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Pendapatan Petani Polikultur Holtikultura ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak terkait.

1. Manfaat Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas bagi mahasiswa mengenai teori-teori yang telah di terima secara

langsung di dalam kondisi riil di lapangan

2. Manfaat Bagi Petani

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan acuan dalam upaya peningkatan pendapatan dan pengambilan keputusan dalam melakukan usaha tani sayuran (Polikultur Hortikultura)